

Vol. 1 No. 1 November 2015



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Balai Arkeologi Banjarmasin

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan satu kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 350 eksemplar setiap nomornya.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Arkeologi Banjarmasin

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Hindu-Budha; Universitas Indonesia)

Dr. Karina Arifin (Arkeologi Prasejarah; Universitas Indonesia)

DEWAN REDAKSI

Hartatik, S.S., M.S. (Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin)

Wasita, M.A. (Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin)

Sunarningsih, M.A. (Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Banjarmasin)

REDAKSI PELAKSANA

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Rini Widyawati, S.T.

PENERBIT

Balai Arkeologi Banjarmasin

Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan

Telepon/Faksimil: +62 511 4781716

email: publikasi.balarbjm@gmail.com

website: www.arkeologikalimantan.wordpress.com

Edisi perdana jurnal ini hadir dengan mengusung tema “Pemukiman dan Religi”. Tema ini dijabarkan dalam lima judul artikel yang kesemuanya merupakan hasil penelitian dari peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin. Diawali dengan tulisan Wasita tentang karakter situs pemukiman lahan basah di Karanganyar, ancaman, dan upaya pelestariannya. Sebagai pengusung tema pemukiman, fokus dalam artikel ini adalah identifikasi karakter situs berdasar temuan arkeologi, lingkungan, dan aspek pemukiman seperti tempat tinggal dan sarana transportasi. Tulisan ini melahirkan model untuk penelitian karakter situs lahan basah yang merupakan lahan dominan di Kalimantan Selatan. Wasita juga menawarkan solusi untuk menghadapi ancaman kerusakan situs dengan mendekati dan memberikan pandangan ke berbagai *stakeholder* penggarap lahan gambut agar turut serta melestarikan tinggalan arkeologi.

Masih tentang pemukiman, Hartatik menghadirkan tulisan tentang keberlanjutan budaya yang berlangsung di Pelajau sejak ribuan tahun lalu hingga kini. Toponim Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, masjid keramat, kubur-kubur kuna, Hutan Simpur, temuan perahu, dayung, tembikar, dan keramik menunjukkan peran penting situs Pelajau dalam dunia perdagangan, religi hingga nasionalisme di wilayah hulu Kalimantan Selatan. Hasil analisis pertanggalan ¹⁴C dari beberapa sampel kayu dan arang hasil ekskavasi dan survei menunjukkan angka tahun yang bervariasi, mulai dari yang tertua 695 SM hingga yang termuda 1800 Masehi. Dari temuan dan hasil analisis pertanggalan itu menunjukkan peran Pelajau sejak masa prasejarah hingga saat ini. Penduduk masih menggunakan wadah dari *stoneware*, tiruan *tajau* berbahan semen, dan *dapur* (tungku) tembikar dalam kehidupan sehari-hari, menandakan bahwa budaya lama masih berlanjut, meskipun mungkin sempat terjadi keterputusan generasi penghuni Pelajau dan perubahan pemaknaan terhadap Sumur Candi.

Pemaknaan terhadap sebuah situs terkait erat dengan keberadaan data arkeologi yang menyertainya, yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Seperti halnya bangunan bekas pabrik masa kolonial Belanda yang sering dimaknai negatif sebagai milik penjajah, sehingga masyarakat beranggapan bahwa siapa saja boleh merusaknya. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan penelitian identifikasi bangunan pabrik kemudian melestarikannya sesuai amanat undang-undang, seperti yang dilakukan Sunarningsih terhadap bekas pabrik pengolahan karet masa Belanda di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan. Berdasar hasil pengamatan, ekskavasi, dan penelusuran arsip Belanda, diketahui bahwa pabrik pengolahan karet milik Belanda tersebut bernama *NV. Nederlandshe Rubber Unie*, dibangun tahun 1927. Selain pabrik karet, di Sungai Tabuk juga terdapat pabrik obat, penyamakan kulit, dan pabrik ubin lantai Watanabe. Pabrik-pabrik itu berhenti beroperasi pada akhir Perang Dunia II. Rupanya, Sungai Tabuk pada masa kolonial jauh lebih ramai daripada sekarang. Hal itu didukung oleh lokasinya di hilir Sungai Martapura dekat dengan pelabuhan Banjarmasin, dan kondisi tanah pasir yang mendukung operasional pabrik. Sunarningsih merekomendasikan tinggalan sisa bangunan pabrik-pabrik yang tersebar di Sungai Tabuk itu menjadi kawasan cagar budaya, agar menjadi bukti sejarah dan keberadaan sebuah kota masa lalu bagi pewaris negeri ini.

Keberadaan kawasan pemukiman masa lalu meninggalkan bekas berupa tempat hunian maupun alat-alat yang digunakan dan bukti aktivitas pada masa itu. Nia Marniati Etie Fajari menulis tentang hunian kuno di Sei Sipai, Martapura, terutama yang berkaitan dengan bentuk dan sebaran data arkeologi. Temuan berupa fragmen gerabah, keramik asing, terak logam, mata uang Belanda bertahun 1807, arang dan oker tersebar di sepanjang sungai kecil (*guntung*). Temuan permukaan yang tidak raya dan tipisnya lapisan budaya, menurut penulisnya, hal itu mengindikasikan bahwa Sungai Sipai merupakan situs hunian kecil dalam kurun waktu yang relatif singkat. Minimnya sumber data menyebabkan rentang waktu hunian di situs ini tidak dapat dipastikan. Mata uang berangka tahun 1807 tidak dapat menjadi patokan masa hunian karena sifatnya yang mudah berpindah dan lepas dari konteks. Pada sisi lain, artikel ini memberikan informasi adanya temuan baru di daerah yang selama ini dianggap “gelap” dan “kosong”.

Jurnal ini ditutup dengan tulisan Hartatik tentang religi dan peralatan tradisional Dayak Meratus di Kotabaru. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus yang dinamis, ternyata ada konsep religi yang masih dipegang teguh, terutama dalam ritual kematian dan hadirnya peralatan tertentu dalam upacara adat. Keteguhan memegang tradisi itu tampak pada pemberian mata uang logam kuno di mata dan mulut si mati, pemberian bekal kubur dalam setiap kematian, serta hadirnya bentuk perahu, naga, dan burung enggang dalam upacara adat. Sebagai sebuah penelitian arkeologi yang menggunakan data etnografi, tulisan ini menghasilkan model untuk analogi dalam memecahkan masalah arkeologi berkaitan dengan religi dan alat yang ditemukan pada situs arkeologi di wilayah Pegunungan Meratus. Selain itu, tulisan ini juga menjadi bukti adanya dua suku besar yang berbeda adat dan keyakinan, tetapi hidup berdampingan secara damai, bahkan saling menganggap saudara kandung (*dangsanak*).

Disadari bahwa kelima artikel ini bersifat fragmentaris dan belum bisa mewakili seluruh keragaman pemukiman dan religi yang tersebar di Pulau Kalimantan. Kehadiran “jabang bayi” Kindai Etam edisi ini sebagai pembuka jalan lahirnya edisi berikutnya yang lebih matang dan berbobot. Untuk itu, saran dan kritik sangat diharapkan untuk mendewasakan jurnal ini pada masa mendatang.

Salam Redaksi

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam volume 1 Nomor 1 November 2015 dengan tema Pemukiman dan Religi pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Dr. Karina Arifin atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Wasita, M.A., Hartatik, S.S., M.S., Sunarningsih, M.A., dan Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 1 Nomor 1 November 2015 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii

Wasita

Situs Karanganyar: Karakteristik Situs Lahan Basah, Ancaman, dan Upaya Pelestariannya	1-18
---	------

Hartatik

Keberlanjutan Budaya di Pelajau.....	19-48
--------------------------------------	-------

Sunarningsih

Pabrik Pengolahan Karet Peninggalan Belanda di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan	49-76
---	-------

Nia Marniati Etie Fajari

Hunian Kuno di Sei Sipei, Martapura, Kalimantan Selatan	77-94
---	-------

Hartatik

Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan	95-120
---	--------

Indeks Penulis

Lembar Indeks

Pedoman Penulisan Naskah

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). Situs Karanganyar: Karakter Situs Lahan Basah, Ancaman, dan Upaya Pelestariannya</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, hlm. 1-18.</i></p> <p>Karanganyar adalah situs yang berada di lahan basah. Permasalahan yang hendak dipecahkan terkait dengan situs ini adalah mengenai karakter situsnya, ancaman kerusakan dan upaya yang perlu dilakukan dalam rangka mempertahankan kelestariannya. Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Metode deskriptif diimplementasikan dengan cara menggambarkan temuan yang diperoleh, menerangkan hubungannya, memprediksi, dan menyimpulkan makna. Sementara itu, penalaran induktif digunakan untuk menemukan sebab-sebab yang tersembunyi, yaitu dengan metode persesuaian. Hasil kajian yang dilakukan adalah diketahuinya karakter situs, yaitu situs pemukiman. Karakter yang diketahui ditawarkan sebagai model dalam pengembangan penelitian pemukiman lahan basah di Kalimantan Selatan. Selain itu, juga ditemukan ancaman yang selalu menghadang kerusakan situs, yaitu kebakaran lahan gambut. Berkaitan dengan hal itu, upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah agar pihak arkeologi bersikap proaktif dengan mendekati dan memberikan pandangan ke berbagai <i>stakeholder</i> lain yang membidangi dan berkepentingan menggarap lahan gambut, agar mereka turut serta melestarikan tinggalan arkeologi.</p> <p>Kata kunci: lahan basah, karakter, ancaman, pelestarian</p>	<p>aktivitas pemukiman masa itu, seperti Sumur Candi, Sumur Pemandian Raja, dan Masjid Keramat Pelajau. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pelajau pada masa lalu dan hubungannya dengan situs pemukiman tepi sungai bagian hulu Kalimantan Selatan seperti situs Jambu Hulu, Jambu Hilir, dan Nagara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan ekskavasi, dengan analisis data secara laboratorium, morfologi dan teknologi artefak, serta pendekatan etnoarkeologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelajau merupakan pemukiman tepi sungai mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan perekonomian, religi dan nasionalisme di wilayah hulu Kalimantan Selatan. Dari beberapa artefak dan tradisi yang hingga kini masih digunakan, disimpulkan bahwa budaya di Pelajau masih berlanjut dari masa dahulu hingga kini, meskipun sempat terjadi keterputusan generasi dan perubahan konsep pemaknaan terhadap Sumur Candi.</p> <p>Kata Kunci : pemukiman, toponim, sumur candi, tradisi</p>
<p>DDC: 930.1 Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). Keberlanjutan Budaya di Pelajau</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, hlm. 19-48.</i></p> <p>Pelajau merupakan sebuah kawasan pemukiman kuna yang dikelilingi oleh sungai mati dan kini terpecah menjadi beberapa desa. Beberapa toponim menandai ramainya</p>	<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). Pabrik Pengolahan Karet Peninggalan Belanda di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, hlm. 49-76.</i></p> <p>Penelitian tentang industri karet, baik dari proses penanaman hingga pengolahannya sudah banyak dikaji, tetapi data arkeologi tentang pabrik pengolahan karet belum banyak diteliti. Salah satu sisa bangunan pabrik pengolahan karet dari masa pemerintahan Belanda berada di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tulisan ini akan membahas tentang keberadaan pabrik di kawasan situs tersebut yang sisa bangunannya masih dapat ditemui dan tersebar di beberapa tempat di wilayah Desa Sungai Tabuk Keramat. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui jenis bangunan pabrik yang ada di kawasan situs dan pemilik bangunan pabrik pengolahan karet tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif</p>

dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, ekskavasi, wawancara, dan penelusuran arsip. Hasil analisis terhadap data arkeologi yang didapatkan dan studi pustaka diketahui bahwa pabrik pengolahan karet yang diteliti milik Belanda dengan nama NV. Nederlandshe Rubber Unie, yang dibangun pada 1927, dengan kapasitas produksi sebesar 7500 ton per tahun. Selain bangunan pabrik pengolahan karet terdapat juga pabrik lainnya, yaitu pabrik obat, penyamakan kulit, dan pabrik ubin lantai Watanabe.

Kata kunci: pabrik pengolahan karet, Belanda, Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan

DDC: 930.1

Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Hunian Kuno di Sei Sipei, Martapura, Kalimantan Selatan**

Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, hlm. 77-94.

Penelitian arkeologi di Sei Sipei dilatarbelakangi oleh laporan warga yang menemukan sejumlah barang kuno di lingkungan tempat tinggalnya. Barang kuno yang terdiri atas pecahan keramik, gerabah, dan mata uang merupakan data arkeologi yang memberikan indikasi adanya hunian dari masa lampau. Penelitian yang dilakukan di Sei Sipei, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar ini mengemukakan permasalahan yang terkait dengan bentuk dan sebaran data arkeologi serta kronologi hunian di situs tersebut. Penelusuran data arkeologi bertujuan untuk mengungkap aktivitas hunian kuno di situs Sei Sipei. Hasil analisis terhadap himpunan data yang ditemukan menunjukkan bahwa hunian di Sei Sipei diwarnai dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa Kolonial Belanda abad 19 Masehi. Lapisan budaya yang tipis dengan jumlah temuan yang tidak raya mengindikasikan bahwa hunian di Sei Sipei tidak terlalu besar atau terjadi pada kurun waktu yang singkat. Kondisi lingkungan situs yang telah mengalami kerusakan masif akibat pengembangan lahan untuk pemukiman warga saat ini menyebabkan situs tidak dapat dipertahankan.

Kata kunci: pemukiman, sungai, Sei Sipei, Martapura

DDC: 930.1

Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan**

Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, hlm. 95-120.

Suku Dayak penghuni sisi timur Pegunungan Meratus yang dikaji dalam penelitian ini berada dalam wilayah Kecamatan Kelumpang Hulu, Hampang, Kelumpang Barat, dan Sungai Durian di wilayah Kabupaten Kotabaru. Mereka tinggal di antara lembah dan tepian sungai dalam jarak yang berjauhan. Dayak Meratus cukup unik karena sebagai suku Dayak, mereka berbahasa Banjar. Sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan leluhur, sebagian telah menganut agama baru. Penelitian ini diawali dari permasalahan bagaimana konsep religi dan peralatan tradisional suku Dayak Meratus serta kesinambungannya dengan masa prasejarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah membuat model penelitian etnoarkeologi untuk diterapkan pada lingkungan dan sistem budaya yang sama atau hampir sama sesuai dengan syarat analogi, dengan tujuan lebih jauh adalah sebagai data bantu dalam menganalisis dan interpretasikan aspek religi dari temuan situs prasejarah di wilayah Pegunungan Meratus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan etnoarkeologi, sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sepanjang Pegunungan Meratus sisi timur berdiam beberapa jenis subsuku, yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus atau Dayak Bukit, serta Dayak Dusun. Ketiganya mempunyai konsep religi dan peralatan upacara yang hampir sama, sehingga digeneralisasi sebagai Dayak Meratus. Ada kesinambungan konsep kepercayaan Dayak Meratus dengan konsep kepercayaan prasejarah yaitu pemujaan roh leluhur dan penggunaan bekal kubur dalam upacara kematian. Sebagian besar peralatan upacara terbuat dari dedaunan, kayu dan bambu yang cepat hancur, sebagian kecil terbuat dari logam dan keramik.

Kata kunci : religi, peralatan, upacara, Dayak Meratus, etnoarkeologi

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). Karanganyar: Wetland Character Site, Threats and Its Conservation</p> <p>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, p. 1-18.</p> <p><i>Karanganyar is a site which is located at swampy area. The research questions are character of the site, damaged threatening and efforts for maintainance. The method used in this research is descriptive and inductive reasoning. Descriptive method is implemented by describing the findings, explaining its relationship, predicting, and deducing the meaning. Meanwhile, inductive reasoning is used to find the hidden causes, by conform method. It is known that the site character is settlement. Then its character is offered as a model to study the settlements development in wetland. It is also found that the threats caused damage which always happened is peat fire. In that regard, conservation efforts must be proactive with approach and outlook to the various stakeholders who in charge on peat land, so they can participate to conduct archaeological conservation.</i></p> <p>Keywords: wetlands, character, threat, conservation</p>	<p><i>collected through observation, interviews and excavation, and analysis data are conducted by laboratory, morphology and technological artifacts, as well as ethnoarchaeological approach. Results from this study indicate that a riverbank settlement of Pelajau has an important role to the development of economy, religion and nationalism in the upstream region of South Kalimantan. Based on some artifacts and traditions which are still in use, it is concluded that the culture in Pelajau is continued from ancient times until present, eventhough there are disconnect generation and changeable concept of sumur candi (temple well) meaning.</i></p> <p>Keywords: settlement, toponym, temple well, tradition</p>
<p>DDC: 930.1 Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). The Continuous Culture in Pelajau</p> <p>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, p. 19-48.</p> <p><i>Pelajau is an ancient settlement area surrounded by dead river, and nowadays it split into several villages. Some toponyms marked the high activities in the past, such as sumur candi (temple well), sumur pemandian raja (bath well of king) and Masjid Keramat Pelajau (Pelajau Sacred Mosque). This paper aims to identify the role of Pelajau in the past and the relationship of Pelajau with riverbank settlement sites at the upstream of South Kalimantan such as Jambu Hulu, Jambu Hilir and Nagara. The method used is descriptive with inductive reasoning. The data are</i></p>	<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). Dutch Rubber Processing Factory in Sungai Tabuk, South Kalimantan</p> <p>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, p. 49-76.</p> <p><i>Researches on the rubber industry, both from the planting to the processing have been widely studied, but the archaeological data on rubber processing factory itself have been studied restictively. The remaining of Dutch rubber processing factory building is in Sungai Tabuk, Banjar regency, South Kalimantan. This paper will discuss about the existence of the factory which the rest of the buildings can still be found scattered in several places in the village of Sungai Tabuk Keramat village. The study aims to determine typology of the factory building and to find the building owners. The method used is descriptive with inductive reasoning. The archaeological data were collected by surveying, excavation, and interviews, while the written data are from the archives. The analysis of archaeological data and literature show that the rubber processing factory belonged to the Netherlands under the name of NV. Nederlandshe Rubber Unie, which was built in 1927 with production capacity of 7500 tons per year. There are also other factories i.e. a drug, tannery, and tiles of Watanabe.</i></p>

<p><i>Keywords: rubber processing factory, Netherlands, Sungai Tabuk, South Kalimantan</i></p>	
<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). <i>The Ancient Settlement in Sei Sipei, Martapura, South Kalimantan</i></p> <p><i>Kindai Etam Vol. 1 No. 1 November 2015, p. 77-94.</i></p> <p><i>Archaeological research in Sei Sipei motivated by residents report who found a number of ancient items in surroundings their dwellings. The artifacts consist of cerami (pottery and porselen) fragments and coin which indicated past settlement. The study put forward issues related to the shape and distribution of archaeological data as well as the chronology of dwelling on the site. It aims to uncover ancient residential activity at the site Sei Sipei. The analysis results indicate that the occupancy at Sei Sipei depicts with activities of daily life that occurred during the 19th century on Dutch colonial period. Cultural layer is thin with the number of findings are less so the occupy was small or in short period. The enviroment had experienced massive damage as a result of land for residential development. Therefore, the site can not be maintained.</i></p> <p><i>Keywords: settlement, river, Sei Sipei, Martapura</i></p>	<p><i>prehistoric period. The purpose of this research is to create an ethnoarchaeological research model which can be applied to the similar environmental and cultural system in accordance with the terms of analogy, as supporting data in analyzing and interpreting religious aspect from the findings of prehistoric sites in the Meratus region. The method used is descriptive comparative with ethnoarchaeological approach, while the collecting data technique is conducted by survey and interview. The results show that along the east side Meratus are dwelled some sub-tribes, such as Dayak Banjar, Dayak Meratus or Dayak Bukit, and Dayak Dusun. Those three sub-tribes have similar concept of religious and ceremonial equipments, so it can be generalized as Dayak Meratus. There is a continuity of the religious concept of Dayak Meratus with prehistoric belief, i.e. the concept of worship ancestral spirits and the use of burial gifts in funerals The most ceremonial equipments are made of leaves, wood and bamboo which are quickly destroyed, a few tools are made of metal and ceramic.</i></p> <p><i>Keywords: religion, equipment, ceremony, Dayak Meratus, ethnoarchaeology</i></p>
<p>DDC: 930.1 Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). <i>Religi and Traditional Equipments of Dayak Meratus in Kotabaru, South Kalimantan</i></p> <p><i>Kindai Etam Vol 1 No. 1 November 2015, p. 95-120.</i></p> <p><i>This article is examined Dayaknese who have been dwelling at the eastern side of Meratus in the District of Hulu Kelumpang, Hampang, Kelumpang Barat, and Sungai Durian in the district of Kotabaru. They live in the valleys and river banks, in the far distance. Dayak Meratus quite unique because they speak Banjar. Most of them still follow ancestral beliefs, while some have embraced the new religion. This research was initiated on the question of how the concept of religious and traditional equipments of Dayak Meratus and its continuity with the</i></p>	